

DINAMIKA PSIKOLOGIS SISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 5 SLEMAN

PSYCHOLOGICAL DYNAMIC OF STUDENT BROKEN HOME VICTIM

Oleh: Pangestu Tri Wulan Ndari, Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, pwulanndari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika psikologis siswa korban *broken home* di SMP Negeri 5 Sleman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terjadi perceraian dan perpisahan pada keluarga AP karena masalah ekonomi dan perselingkuhan yang menyebabkan AP berpandangan buruk terhadap diri, keluarga, trauma pernikahan, kesedihan, kekecewaan, kesulitan belajar, reaksi agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. *Coping* yang dilakukan adalah katarsis dengan menulis *diary*. Belum ada tindakan dari orang tua maupun BK. (2) Orang tua HR pergi dari rumah karena masalah perselingkuhan yang menyebabkan HR berpandangan buruk terhadap diri, keluarga, trauma perselingkuhan, kesedihan, kekecewaan, kesulitan belajar, reaksi *withdrawl* dan kompensasi. *Coping* yang dilakukan adalah katarsis dengan menulis *diary*. Belum ada tindakan dari keluarga, namun BK telah memberikan konseling. (3) Orang tua BT berpisah karena kesalahpahaman yang menyebabkan BT berpandangan buruk terhadap diri, keluarga, berperilaku kasar, sedih, marah, malas belajar, reaksi agresif, *withdrawl*, dan kompensasi. BT cenderung diam, namun ibu BT telah bekerjasama dengan BK untuk memberikan konseling dan motivasi pada BT.

Kata kunci: dinamika psikologis, *broken home*

Abstract

This research aimed to know about the psychological dynamic of students who're broken home victim in SMP Negeri 5 Sleman. This research approach was qualitative fenomenology with data collected use interview and observation. The result of this research showed (1) Divorce and separation happened in AP's family caused by economic problem and there's an affair which caused AP had bad perception in herself, family, traumatic of marriage, sadness, disappointment, study difficulty, reacting aggression, withdrawl, and compensation. The coping AP done was catharsis by writes diary. There're no actions from parent or guide and counseling teachers yet. (2) HR's parent left home caused by there's an affair which caused HR had bad percersion in herself, family, traumatic of affair, sadness, disappointment, study difficulty, withdrawl reaction, and compensation. The coping HR done was catharsis by write diary. There're no actions from family but guide and counseling teacher had given counseling. (3) BT's parent had separated caused by misunderstanding which caused BT had bad perception in herself, family, rude behavior, sad, angry, lazy to study, aggression in react, withdrawl, and compensation. BT tended to silent, but his mother had cooperation with guide counseling teacher to give counseling and motivation for BT.

Key word: Psychological dynamic, *broken home*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan sederhana yang terdapat di setiap lapisan masyarakat di dunia. Keluarga bahagia atau harmonis merupakan sarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak yang telah beranjak remaja. Menurut Syamsu Yusuf (2006: 38) bahwa keluarga

bahagia dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, menyebabkan berbagai perubahan di dalam masyarakat. Dalam kehidupan kota,

persaingan terutama dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kemajuan zaman juga membawa perubahan pada kehidupan keluarga. Keluarga yang dulunya akrab dan hidup damai mulai berubah menjadi kurang perhatian, renggang, tegang dan sering cemas (Sofyan S. Willis, 2011: 64). Konflik-konflik dalam keluarga mulai bermunculan seperti pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, masalah ekonomi dan sebagainya yang mengancam keharmonisan keluarga. Kondisi keluarga yang seperti ini akan memicu terjadinya keretakan dalam keluarga atau yang biasa disebut dengan istilah *broken home*.

Menurut Sofyan S. Willis (2011: 66) keluarga retak (*broken home*) dapat dilihat dari 2 aspek yaitu karena strukturnya tidak utuh lagi dimana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, atau tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orang tua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis.

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Baiquni (Dream.news.co.id, 2016) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 yang mencapai 382.231 kasus, naik sekitar 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Di Yogyakarta sendiri khususnya di kota Sleman jumlah angka perceraian juga mengalami peningkatan, seperti yang dilansir dari Rima Sekarani (Harianjogja.com, 2015) yang

menyatakan bahwa jumlah perkara yang diterima Pengadilan Agama Sleman pada tahun 2014 mengalami kenaikan mencapai 1.551 perkara dibandingkan tahun 2013 sebanyak 1.206 perkara dan dari jumlah tersebut hanya lima persen yang akhirnya dapat terselamatkan

Keluarga sebagai tempat anak memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980: 238) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman.

Remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* tidak jarang yang mengalami berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya khususnya dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangannya. Hak-hak yang seharusnya diperoleh remaja menjadi terabaikan sehingga membuat remaja menjadi tidak nyaman berada dalam rumah. Hal ini didukung oleh pendapat Hetherington (Save Degun, 2002: 116) yang menyatakan bahwa remaja yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan di tetangga, sahabat, maupun teman sekolah. Mereka berusaha mencari lingkungan yang menjanjikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi diri mereka tanpa memperdulikan apakah lingkungan tersebut baik untuk mereka atau tidak.

Hurlock (1980: 238) juga menuturkan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan remaja mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumahnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mukhlis Aziz di SMP N 18 Kota Banda Aceh (2015: 30-31) yang menyatakan bahwa perilaku-perilaku sosial remaja yang bermasalah di sebabkan karena latar belakang keluarga yang *broken*, seperti suka melanggar aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.

Disamping itu banyak diantara mereka yang menyalahkan diri atas masalah yang menimpa keluarganya dan merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan. Seperti hasil penelitian oleh Melissa Ribka Santi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa remaja menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika PPL bulan Juli-Agustus diketahui bahwa SMP Negeri 5 Sleman memiliki banyak siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa hampir setiap kelas terdapat kurang lebih 4 siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru BK juga menuturkan bahwa siswa yang sering mengalami masalah di sekolah lebih banyak

yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Seperti kasus yang ditemui peneliti ketika PPL berlangsung dimana ada salah satu siswa kelas VII yang berinisial HR yang sangat sensitif terhadap masalah keluarganya.

HR tampak murung dan sering menangis jika ditanya masalah keluarganya. Bahkan HR pernah tidak masuk sekolah hampir 2 minggu karena *dibully* oleh salah satu teman kelasnya yang mengatakan HR cengeng. Ayah HR pergi ketika HR masih kecil kemudian ibu HR juga pergi meninggalkan HR ketika kelas 3 SD. HR menuturkan ia sering menangis ketika rindu dengan orang tuanya terutama ibunya. HR tidak pernah berani menanyakan keberadaan ibunya pada neneknya karena takut. Selain itu, dari penampilan HR sendiri tampak berbeda dengan teman-teman lainnya. HR tampak tidak terurus secara fisik, cenderung menarik diri dan beberapa kali *dibully* temannya. Disamping itu, menurut penuturan dari teman HR, HR pernah berhenti sekolah selama 1 tahun ketika kelas 3 SD setelah ditinggal pergi oleh ibunya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi dan dirasakan HR merupakan gejala-gejala dampak dari *broken home*, seperti ketakutan, kesepian, kesedihan, minder, menarik diri dari pergaulan, rendah diri bahkan stres berkepanjangan. Secara tidak langsung kondisi seperti ini dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja.

Menurut Nursalim & Purwoko (Refia & Budi, 2014: 367) dinamika psikologis adalah proses dan suasana internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang

dicerminikan oleh pandangan, persepsi, sikap dan emosi serta perilakunya. Dalam kasus *broken home*, secara tidak langsung dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja, seperti kepribadian, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi, dan gejala kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan siswa korban *broken home* khususnya mengenai dinamika psikologisnya jika dilihat dari kronologi *broken home*, persepsi, perilaku, kepribadian, reaksi frustrasi dan *coping* yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi. Asmadi Alsa (Iskandar, 2009: 52) menuturkan bahwa fenomenologi menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, berusaha masuk di dalam dunia konseptual subyek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei -Juni 2016 dan pengolahan data dimulai dari bulan Juli-Agustus 2016. Proses pengumpulan data baik observasi dan wawancara dilakukan di beberapa tempat di SMP Negeri 5 Sleman yaitu ruang BK, kelas, dan sekitar lapangan upacara.

Target/Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah beusia remaja awal yaitu 13-16 tahun, siswa SMP Negeri 5 Sleman kelas VII, berlatar belakang keluarga *broken home* karena perceraian, perpisahan, pertengkaran, atau kedua orang tua pergi meninggalkan rumah serta bersedia menjadi subyek penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi alat adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis alir model Miles & Huberman yang terdiri dari 3 langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Kegiatan yang dilakukan meliputi merangkum data, memilih, dan memfokuskan pada informasi pokoknya.

2. Display Data

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah *display* data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan/ verifikasi

Pada tahap ini peneliti menverifikasi dengan mencari bukti-bukti yang valid dan konsisten dari data lapangan sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Psikologis Subyek AP

Ketidakharmonisan dalam keluarga (*broken home*) pada dasarnya memiliki beberapa bentuk atau kriteria. William J. Goode (Munandar Soelaeman, 2006: 119-120) mengungkapkan ada beberapa bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) di antaranya ketidaksahan, pembatalan, perpisahan perceraian, meninggalkan, keluarga selaput kosong, ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Pada keluarga AP terjadi *broken home* dalam 2 bentuk yaitu bentuk perceraian pada pernikahan pertama yang disebabkan masalah ekonomi dan bentuk perpisahan pada pernikahan kedua yang disebabkan oleh perselingkuhan. Sofyan S. Willis (2011: 14-17) menuturkan ada tujuh faktor yang menjadi penyebab keluarga mengalami *broken* yaitu kurang atau putusnya komunikasi diantara anggotanya, sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan serta jauh dari nilai-nilai agama.

Secara tidak langsung, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan remaja terhadap diri sendiri maupun keluarga. Hasil penelitian Mellissa Ribka Santi, dkk (2015) menyatakan bahwa remaja cenderung menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa

mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga. Subyek AP memandang dirinya sebagai anak yang kurang beruntung yang tidak dapat merasakan kebahagiaan keluarganya. Hal inilah yang membuat AP sering iri dan malu jika melihat keharmonisan keluarga lain.

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat pula mempengaruhi persepsi remaja terhadap keluarga. Subyek AP memandang keluarganya sebagai tempat yang menakutkan sebab sering diwarnai dengan pertengkaran dan kemarahan ibu AP sehingga menyebabkan AP merasa tidak nyaman berada di rumah. Selama ini, subyek AP memandang ibunya sebagai sosok ibu yang menakutkan dan tidak adil karena sering marah, pilih kasih dan tidak jarang melakukan kekerasan fisik pada AP. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2008: 168-169) bahwa salah satu dampak dari *broken home* adalah pengalaman traumatis bagi anak-anaknya seperti pandangan negatif tentang pernikahan, orang tua dan bayang-bayang kekhawatiran pada pernikahannya kelak. Masalah *broken home* yang menimpa keluarga AP menyebabkan trauma pada diri AP. Subyek AP mengaku takut dan khawatir jika keluarganya kelak mengalami *broken* seperti keluarganya saat ini. Gosip-gosip yang beredar mengenai kejelekan ibu AP dan stereotip tentang anak korban *broken home* yang besar kemungkinan mengalami *broken* di masa depannya

menyebabkan AP semakin takut dan khawatir terhadap pernikahannya kelak.

Keluarga sebagai tempat utama bagi perkembangan remaja sudah selayaknya dapat memberikan kenyamanan pada diri remaja. Bagi remaja korban *broken home*, keluarga bukan lagi tempat yang dapat menjanjikan kenyamanan pada diri remaja. Agoes Dariyo (2004: 110) menuturkan bahwa hubungan suami istri yang sering bertengkar dan tidak menemukan kedamaian rumah tangga dapat menyebabkan anak-anak cenderung tidak nyaman atau tidak betah di rumah. Subyek AP merasa tidak nyaman dan tidak betah di rumah karena suasana rumah yang tidak lagi menunjukkan ketenangan dimana ibu AP sering marah-marah dan tidak jarang melakukan kekerasan fisik pada AP. Selama ini subyek AP berusaha memperlakukan ibunya dengan baik. AP bersedia melakukan apa yang diperintahkan ibunya dan jarang membantah perintah ibunya. Meskipun demikian, subyek AP pernah beberapa kali terlibat konflik dengan ibunya karena AP masih menuntut ibu AP untuk bercerai dengan ayah tirinya dan tidak jarang AP memperoleh pukulan dari ibunya.

Disekolah, subyek AP berusaha memperlakukan teman-temannya dengan baik. AP tidak keberatan membantu teman-teman yang kesulitan dalam belajar, membantu teman yang dijahili namun terkadang ada beberapa teman kelas yang memperlakukan AP dengan kurang baik. AP sering diperintah-perintah oleh temannya untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok.

Disamping itu, subyek AP pernah beberapa kali terlibat pertengkaran dengan teman kelasnya bahkan AP sempat ingin memukul temannya. AP mengaku bahwa dirinya adalah tipe orang yang sulit menahan emosi.

Syamsu Yusuf (2006: 44) menuturkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada remaja. Kepribadian yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas remaja. Syamsu Yusuf (2006: 115) menuturkan bahwa emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Subyek AP merasa kecewa dan sedih atas masalah yang menimpa keluarganya dan tidak jarang AP menangis jika teringat dengan masalah keluarganya.

Suasana rumah yang tidak harmonis dan penuh konflik tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab subyek AP untuk belajar. Subyek AP tetap rajin belajar meskipun tidak ada yang mengingatkan atau mendampingi. Meskipun demikian subyek AP sering tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar jika teringat masalah keluarganya sehingga subyek AP memilih untuk mengkatarsiskan perasaannya lewat *diary*.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (Rita Eka Izzaty, 2008: 126) adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Subyek AP memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya. Ada beberapa teman AP

yang pergi menjauh setelah mengetahui latar belakang keluarga AP terutama yang memiliki rumah dekat dengan AP. Disamping itu, ada beberapa teman AP yang mengolok-olok dan menyindir masalah keluarga AP ketika di kelas. Di kelas, subyek AP menuturkan tidak ada yang bersedia membantu AP ketika kesulitan belajar atau mengerjakan tugas. Di lingkungan keluarga, AP jarang berkomunikasi dengan keluarganya karena sikap ibu AP yang cenderung acuh pada AP.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 135) menuturkan bahwa pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang unik yang ditandai dengan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningkatnya kepekaan emosi pada remaja tidak jarang menimbulkan berbagai bentuk reaksi salah satunya adalah reaksi terhadap frustrasi. Adapun bentuk-bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan AP adalah agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Subyek AP mengaku pernah memukul tembok hingga tangannya terluka setelah bertengkar dengan ibunya dan sering membayangkan keluarganya kembali rukun seperti sebelumnya ketika ayah dan ibunya belum bercerai. Selain itu, subyek AP sering melampiaskan kekecewaan dan kesedihan atas keluarganya dengan jalan-jalan naik motor, badminton, *volly* dan menulis *diary*.

Setiap individu pada dasarnya memiliki cara atau strategi sendiri (*coping*) dalam mengatasi masalahnya termasuk remaja korban *broken home*. Berikut ini adalah *coping* dari

AP, orang tua dan guru dalam membantu mengatasi masalah AP:

- a. Subyek AP melakukan katarsis dengan menulis *diary* untuk meluapkan perasaannya.
- b. Belum ada usaha atau tindakan dari orang tua atau keluarga AP untuk membantu AP menyelesaikan masalahnya.
- c. Belum ada tindakan dari guru BK dalam membantu subyek AP menyelesaikan masalahnya. Hal ini disebabkan subyek AP tidak berusaha mencari bantuan pada guru BK dalam membantu masalahnya. Subyek AP mengaku lebih puas dengan mengkatarsiskan perasaannya dengan menulis *diary* daripada menceritakan masalahnya pada guru BK.

2. Dinamika Psikologis Subyek HR

Bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga HR adalah kedua orang tua pergi meninggalkan HR. Ayah HR pergi meninggalkan rumah ketika HR masih bayi sedangkan ibu HR pergi ketika HR kelas 3 SD. Adapun penyebab ayah AP pergi meninggalkan keluarga belum diketahui secara pasti, sebab HR masih kecil sehingga tidak dapat mengingatnya. Penyebab ibu HR pergi adalah karena ibu HR berselingkuh dengan suami orang dan memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarganya.

Secara tidak langsung, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan remaja terhadap diri sendiri maupun keluarga. Subyek HR memandang dirinya sebagai korban dari keegoisan kedua orang tuanya. HR merasa

dirinya seperti anak yatim piatu yang tidak dapat merasakan kasih sayang dan kehadiran kedua orang tuanya dalam hidupnya. Agoes Dariyo (2008: 168-169) menuturkan bahwa salah satu dampak dari *broken home* adalah pengalaman traumatis bagi anak-anaknya seperti pandangan negatif tentang pernikahan, orang tua dan bayang-bayang kekhawatiran pada pernikahannya kelak. Selama ini HR menganggap keluarganya telah mengecewakannya sehingga membuat HR benci. Subyek HR memandang ibunya sebagai orang yang tidak memiliki belas kasih karena telah tega meninggalkan HR dan neneknya demi laki-laki lain. HR mengaku khawatir jika suaminya kelak meninggalkannya seperti ayah kandungnya serta trauma akan perselingkuhan.

Kondisi keluarga yang tidak menunjukkan kebersamaan karena ketiadaan sosok orang tua dalam rumah dapat menyebabkan remaja tidak nyaman berada di rumah. Sejak ibu HR meninggalkan rumah, subyek HR merasa kesepian sehingga menyebabkan HR tidak nyaman ketika di rumah. Selama ini subyek HR memperlakukan keluarganya dengan sopan, penurut dan tidak pernah membantah sehingga HR tidak pernah terlibat konflik atau pertengkaran dengan nenek atau keluarga bu dhenya. Di lingkungan sekolah, hampir sebagian besar teman-teman kelas HR mengetahui kondisi keluarga HR. Meskipun demikian, HR merasa nyaman dan tetap memperlakukan teman-temannya dengan baik

sehingga HR tidak pernah terlibat konflik dengan teman-temannya.

Syamsu Yusuf (2006: 44) menuturkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada remaja. Subyek HR mengalami kondisi emosi yang tidak stabil ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, perasaan kecewa bahkan HR sering menangis jika teringat ibunya. Kondisi emosi yang tidak stabil seperti ini menyebabkan HR kesulitan berkonsentrasi jika teringat ibunya. Di sekolah, subyek HR memiliki sosiabilitas yang cukup baik. Hal ini disebabkan sebagian besar teman-teman kelas merasa kasihan pada HR. Di rumah, HR memiliki sosiabilitas yang kurang baik karena HR cenderung pendiam dan *introvert* sehingga jarang berkomunikasi dengan keluarganya.

Subyek HR menunjukkan beberapa reaksi terhadap frustrasi akibat masalah keluarganya yaitu dalam bentuk *withdrawl* dan kompensasi. Subyek HR sering menarik dirinya dalam lamunan atau membayangkan masa-masa ketika HR masih bersama dengan ibunya. Kompensasi yang sering dilakukan subyek HR adalah dengan menulis *diary*, jalan-jalan ke sawah atau sungai maupun curhat pada teman. Kedua reaksi tersebut muncul sebagai upaya subyek HR dalam mengatasi kerinduan terhadap ibunya.

Setiap individu pada dasarnya memiliki cara atau strategi sendiri (*coping*) dalam mengatasi masalahnya termasuk remaja korban

broken home. Berikut ini adalah *coping* yang dilakukan subyek HR, orang tua dan guru dalam membantu HR mengatasi masalahnya:

- a. HR lebih memilih diam dan terkadang melakukan katarsis dengan menulis *diary*.
- b. Belum ada usaha atau tindakan dari keluarga HR untuk membantu HR menyelesaikan masalahnya.
- c. Guru BK memberikan beberapa kali bimbingan dan konseling individual pada subyek HR dengan memberikan pencerahan, motivasi, mencari beasiswa, dan terkadang memberi uang saku pada HR.

3. Dinamika Psikologis Subyek BT

Bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga BT adalah perpisahan dimana ayah BT memutuskan untuk pergi dari rumah setelah terjadi konflik dalam keluarga. Ada beberapa hal yang menyebabkan ayah BT memutuskan untuk pergi dari rumah yaitu pertengkaran antara ayah BT dengan kakak BT yang sering tidak pulang, pertengkaran antara ayah BT dengan ibu BT karena sering membela kakak BT serta kesalahpahaman antara ayah BT dengan pak dhe BT.

Secara tidak langsung, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan remaja terhadap diri sendiri maupun keluarga. Subyek BT menganggap dirinya nakal karena sering membolos sekolah sejak kepergian ayahnya karena sering membolos sekolah. BT memandang ibunya sebagai sosok ibu yang perhatian meskipun sering bertengkar dengan ayahnya. Berbeda dengan ayahnya, BT

mengaku ayahnya adalah sosok orang yang kasar, pemarah dan BT pernah di pukul oleh ayahnya. Meskipun demikian kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut tidak menyebabkan BT trauma.

Kondisi keluarga yang tidak menunjukkan keutuhan karena ketiadaan sosok ayah dalam keluarga menyebabkan subyek BT merasa kesepian dan tidak nyaman berada di rumah. Selama ini subyek BT memperlakukan ibunya dengan sedikit kasar, jarang nurut jika diperintah dan beberapa kali terlibat pertengkaran dengan keluarganya. Berbeda dengan ayahnya, subyek BT justru memperlakukan ayahnya dengan baik karena takut. Hal ini sesuai dengan hasil penyelidikan Buhrmester, dkk tahun 1992 (Santrock, 2003: 6) yang menyimpulkan bahwa anak laki-laki memperlihatkan perilaku yang lebih negatif terhadap ibunya daripada terhadap ayahnya. Di sekolah, BT merasa nyaman dengan teman-teman sebab teman-teman BT memperlakukan BT dengan baik dan sebaliknya subyek BT memperlakukan teman-temannya dengan baik pula. Hal ini dibuktikan dengan seringnya subyek BT mengajak teman-temannya bermain, menyanyi atau bercandaan ketika di kelas. Meskipun demikian pernah terlibat konflik dengan salah satu temannya ketika semester satu.

Syamsu Yusuf (2006: 44) menuturkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada remaja. Subyek BT

mengaku sedih, kecewa dan marah setiap teringat pertengkaran kedua orang tuanya. Sejak kepergian ayah BT dari rumah, BT menjadi anak yang pemalas terutama dalam hal belajar sehingga BT sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kurangnya pendampingan orang tua di rumah juga dapat menjadi pemicu kemalasan BT untuk belajar. Kesibukan pekerjaan yang dimiliki ibu BT menyebabkan intensitas waktu bertemu terbatas sehingga sulit untuk mengendalikan perilaku malas subyek BT. Di sekolah, subyek BT memiliki sosiabilitas yang cukup baik. Subyek BT mengaku tidak ada teman yang mengetahui latar belakang keluarganya sehingga tidak mempengaruhi hubungannya dengan teman-temannya. Meskipun demikian BT sering disindir oleh teman-temannya karena perilakunya yang sering bolos sekolah. Berbeda ketika di rumah, subyek BT justru jarang berkomunikasi dengan ibunya karena ibu BT sibuk bekerja sehingga BT lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kekek dan neneknya ketika di rumah.

Pada dasarnya setiap individu mereaksi setiap masalah yang dihadapinya dengan caranya masing-masing termasuk remaja. Beberapa bentuk reaksi yang ditunjukkan BT dalam menghadapi masalah keluarganya yaitu agresi, *withdrawl* dan kompensasi. BT sering terlibat pertengkaran dengan ibunya jika keinginannya tidak segera dituruti. *Withdrawl* yang dilakukan BT adalah melamun atau membayangkan keluarganya kembali rukun serta mengenang hal-hal yang

pernah dilakukan bersama dengan keluarganya. Kompensasi yang dilakukan BT adalah bermain PS dan bermain sepak bola bersama teman-temannya untuk melampiaskan frustrasi akibat masalah keluarganya.

Setiap individu pada dasarnya memiliki cara atau strategi sendiri (*coping*) dalam mengatasi masalahnya termasuk remaja korban *broken home*. Berikut ini adalah *coping* yang dilakukan subyek BT, orang tua dan guru dalam membantu BT mengatasi masalahnya:

- a. BT lebih memilih diam dan tidak ingin menceritakan masalahnya pada orang lain.
- b. Ibu BT telah meminta bantuan guru BK untuk menangani perilaku bolos yang sering di lakukan subyek BT.
- c. Guru BK memberikan pengarahan, motivasi dan bimbingan agar subyek BT tidak mengulangi perilaku bolosnya. Disamping itu, subyek BT beberapa kali dipanggil oleh BK karena sering membuat gaduh kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek korban *broken home* AP, HR dan BT mengalami dinamika psikologis yang berbeda-beda.

1. Terjadi perceraian dan perpisahan pada keluarga AP karena masalah ekonomi dan perselingkuhan. Peristiwa tersebut menyebabkan AP berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, orang tua dan trauma akan pernikahan. AP sering merasa

sedih dan kecewa sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. *Coping* yang dilakukan AP adalah melakukan katarsis dengan menulis *diary* dan belum ada tindakan dari orang tua atau guru BK dalam membantu AP.

2. Terjadi *broken home* dalam bentuk orang tua meninggalkan HR karena perselingkuhan. *Broken home* menyebabkan HR berpandangan buruk terhadap diri sendiri, keluarga, orang tua dan menyebabkan trauma perselingkuhan. HR sering merasa sedih, kecewa dan sering menangis sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi *withdrawl* dan kompensasi. *Coping* yang dilakukan HR adalah dengan melakukan katarsis dengan menulis *diary* dan belum ada tindakan dari keluarga, namun guru BK telah memberikan beberapa konseling pada HR.
3. Orang tua BT memutuskan berpisah akibat kesalahpahaman dan pertengkaran anggota keluarga. Peristiwa tersebut menyebabkan BT berpandangan buruk mengenai diri, keluarga, orang tua serta perilaku kasar terhadap ibunya. BT merasa sedih, kecewa, dan marah sehingga menyebabkan BT malas belajar serta menunjukkan reaksi agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Sejauh ini BT memilih diam, namun ibu BT telah meminta bantuan BK dalam menangani BT sedangkan guru BK telah memberikan konseling dan motivasi pada BT.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Korban *Broken Home*
 - a. Subyek AP, HR, dan BT hendaknya lebih membuka diri dan bersedia menceritakan masalahnya kepada keluarga, teman atau guru sehingga dapat segera dicari jalan keluar atas masalah keluarga yang dihadapinya.
 - b. Subyek AP dan BT hendaknya berlatih mengelola emosi dan menghindari perilaku agresif dalam menghadapi masalah.
2. Bagi Orang Tua atau Keluarga Siswa Korban *Broken Home*
 - a. Ibu AP hendaknya tidak memakai kekerasan dan meningkatkan kualitas hubungan dengan AP.
 - b. Keluarga HR hendaknya responsif terhadap masalah yang dihadapi subyek HR mengingat kepribadian subyek HR yang cenderung pendiam dan tertutup.
 - c. Ibu BT hendaknya lebih tegas dalam mendidik BT dan melakukan kerjasama dengan anggota keluarga lain dalam memantau perkembangan BT.
3. Bagi Teman-Teman Korban *Broken Home*
 - a. Teman-teman AP hendaknya lebih berempati dan tidak mendiskriminasi subyek AP di antara teman-teman lainnya.
 - b. Teman-teman HR hendaknya lebih memberikan dukungan pada HR agar lebih mampu menghadapi masalahnya.
 - c. Teman-teman BT hendaknya tetap memperlakukan BT dengan baik serta

menciptakan kenyamanan kelas agar subyek BT mengurangi intensitas perilaku bolosnya.

4. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Guru BK sebaiknya lebih memantau hubungan sosial AP dan memberikan konseling mengingat AP adalah korban dari ketidakharmonisan keluarga sekaligus korban dari kekerasan dari ibunya.
- b. Guru BK hendaknya melakukan kerjasama dengan keluarga HR untuk membantu HR mengaadapi masalahnya.
- c. Guru BK hendaknya melakukan konseling secara mendalam pada BT terkait perilaku bolos serta menjalin kerjasama dengan orang tua BT.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.

_____. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Baiquni. (2016). *Pusbalitbang Kehidupan Keagamaan Kemeneg Mendapat Temuan Kasus Perceraian 2010-2015 Meningkat Sebanyak 59-80 Persen*. Diakses dari <http://www.dream.co.id/news/angka-perceraian-meningkat-lima-tahun-terakhir-1601200.html>, pada 8 Maret 2016, pukul 09.00.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

Melissa Ribka Santi, dkk. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen

pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *E-journal Acta Diurn* (Vol. IV, No. 4).

Mukhlis Aziz. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* (Vol. 1, No. 1 Januari-Juni).

Munandar Soeleman. (2006). *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Refia Juniarti Hendrastin & Budi Purwoko. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA* (Vol 04, No. 02). Hlm 364-374.

Rima Sekarani. (2015). *Perceraian Sleman, Ini Gambaran, Alasan dan Pencegahannya*, diakses dari <http://www.harianjogja.com/baca/2015/02/05/perceraian-sleman-ini-gambaran-alasan-pencegahannya-574574>, pada 8 Maret 2016, pukul 09.15 WIB.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Santrock, John W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.

Save Degun. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.